

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar Belakang Masalah

Teori S-O-R (*Stimulus-Organisme-Response*) merupakan sebuah proses komunikasi yang muncul setelah adanya stimulus berupa pesan yang diterima oleh organisme sebagai komunikan yang kemudian menghasilkan sebuah response yang biasa disebut efek dari proses komunikasi (Effendy, 2003: 254). Sesuai dengan teori S-O-R, komunikan yang merupakan masyarakat sepanjang Pantura menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator, komunikan mulai mengolah stimulus yang berupa program *Corporate Social Responsibility* yaitu program CSR “Menanam Trembesi 1.350 Km Merak-Banyuwangi” yang dilakukan oleh Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan. Dari berbagai proses penyampaian pesan tersebut akan timbul beberapa respon atau efek antara lain efek kognitif, dimana efek kognitif merupakan pemikiran yang timbul ketika mereka membaca, melihat, atau mendengar sebuah stimulus (Belch, 1990: 150). Efek kognitif tersebut mengarah pada tingkat pengetahuan, tingkat pengetahuan dapat didefinisikan sebagai “informasi yang tersimpan dalam ingatan, sehingga tingkat pengetahuan dapat didefinisikan sebagai seberapa banyak informasi yang tersimpan dalam ingatan ketika seseorang menerima sebuah informasi, apakah tinggi, sedang, atau rendah” (Engel, 1994: 337).

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah salah satu kegiatan *Public Relations* dalam mempererat hubungan perusahaan dengan publiknya.

CSR merupakan perwujudan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan tersebut berada. *Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk kegiatan perusahaan melalui salah satu strategi *Public Relations* dalam mensejahterakan masyarakat di sekitar perusahaan, dan juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan (Kriyantono, 2008: 23-25).

Secara teoritis, Warhurst dalam bukunya yang berjudul *Corporate Citizenship and Corporate Social Investment* menyatakan bahwa,

*“Corporate Social Responsibility is the key to operationalizing the strategic role of bussiness in contributing towards this sustainable development proccess, so that bussiness is able to engage in and contribute to society as a corporate citizen”* (Kartini, 2009: 2).

“Kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah kunci utama dalam peran strategis perusahaan dalam berkontribusi terhadap proses pembangunan berkelanjutan, sehingga perusahaan dapat menyatu dan berkontribusi langsung kepada masyarakat sebagai bagian dari perusahaan”.

Menurut John Elkington yang dikutip oleh Wibisono (2007: 6), mengungkapkan bahwa kegiatan CSR perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan (*financial*) saja. Namun tanggung jawab sosial perusahaan juga harus berpijak pada *triple bottom lines*, yang terdiri dari *Profit, People, Planet*. Hal ini harus diperhatikan karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Disisi lain pemerintah Indonesia juga memberikan respon yang baik terhadap pelaksanaan *CSR* dengan menganjurkan secara langsung kepada perusahaan untuk melakukan praktik tanggung jawab sosial sebagaimana dimuat dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Bab IV Pasal 6 Ayat 2b dan Bab 5 Pasal 74. Kedua pasal diatas menjelaskan bahwa laporan tahunan perusahaan harus mencerminkan tanggung jawab sosial, bahkan perusahaan yang bergerak dibidang sumber daya alam diharuskan melaksanakan tanggung jawab sosial (Prajarto, 2012: 38).

Pada implementasinya di lapangan, kegiatan *Corporate Social Responsibility* (*CSR*) membawa sebuah pesan yang ingin disampaikan seorang *Public Relations* kepada publik eksternalnya. PT. Djarum merupakan salah satu perusahaan rokok yang mengolah dan menghasilkan jenis rokok kretek dan cerutu, yang dalam proses produksinya memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan baku utama yakni Tembakau. Perusahaan yang berpusat di kota Kudus, Jawa Tengah ini menyadari dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat. Terbukti dengan didirikannya Djarum *Foundation* sebagai perpanjangan tangan PT. Djarum untuk melakukan tanggung jawab sosial perusahaan.

Djarum *Foundation* yang didirikan 30 April 1986 mempunyai keinginan menjadi perusahaan yang turut berperan serta dalam memajukan bangsa dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mempertahankan kelestarian sumber daya alam Indonesia. Djarum *Foundation* berpegang pada filosofi “Lahir Dari Dalam dan Berkembang Bersama Lingkungan”. Berangkat dari dasar hidup tersebut, Djarum *Foundation* berusaha mencapai tujuannya, yaitu

untuk menjadi institusi yang terbaik dalam memajukan Indonesia sebagai negara yang digdaya seutuhnya di bidang Sosial, Olahraga, Pendidikan, Budaya dan Lingkungan. (Djarum Foundation, 2015)

Tujuan tersebut diimplementasikan dengan dibuatnya program-program yang dilaksanakan Djarum *Foundation* yaitu, yang pertama adalah Djarum Bakti Pendidikan, sejak tahun 1984 Djarum Beasiswa Plus secara konsisten berperan aktif memajukan pendidikan melalui pembudayaan dan pemberdayaan mahasiswa berprestasi tinggi, dalam berbagai pelatihan *soft skills*.

Program yang kedua adalah Djarum Bakti Sosial, kegiatan Bakti Sosial dilaksanakan dengan beragam kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat dan kemanusiaan. Program yang ketiga adalah Djarum Bakti Olahraga, perkumpulan Bulutangkis Djarum (PB Djarum) terus berusaha membanggakan bulutangkis, sebagai olahraga yang dapat membawa nama besar Indonesia di dunia.

Program keempat adalah Djarum Bakti Budaya, sejak tahun 1992 Bakti Budaya Djarum *Foundation* telah mendukung semangat kreatif masyarakat serta membangun hubungan kerjasama dalam usaha-usaha untuk meningkatkan apresiasi terhadap hasil budaya Indonesia.

Program yang kelima adalah Djarum Bakti Lingkungan, pada tahun 1979, Djarum telah mengelola usaha pelestarian lingkungan, menciptakan keteduhan, melestarikan ekosistem lokal, mencegah erosi tanah dan untuk membantu resapan air. Ribuan jenis tanaman peneduh telah ditanam, dan usaha tersebut berkembang luas juga menjangkau sebagian besar wilayah Pulau Jawa bagian tengah. Pesatnya

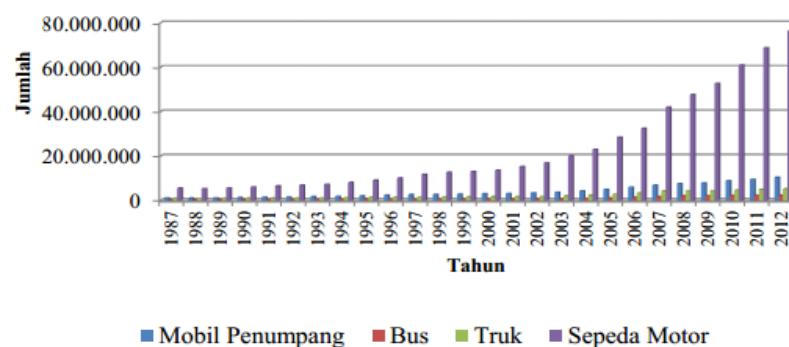
pembangunan yang terjadi di kota Kudus dari tahun ke tahun membuat lingkungan sekitar menjadi kurang akan penghijauan. Salah satu unsur yang mendukung kecepatan pembangunan tersebut adalah pelebaran jalan sebagai akibat meningkatnya angka mobilitas masyarakat. Konsekuensi yang logis dari pembangunan itu adalah penebangan pohon-pohon perindang yang ada disepanjang jalan kota Kudus. Jalan-jalan menjadi sangat gersang dan udara terasa panas karena tidak adanya pohon-pohon yang menjadi peneduh sekaligus pengkonversi gas CO<sub>2</sub> menjadi oksigen. Adanya permasalahan tersebut PT. Djarum melalui Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan mempunyai tujuan awal untuk menghijaukan kota Kudus. Program yang mempunyai nama lain Djarum *Trees For Life* ini mengelola usaha pelestarian lingkungan, menciptakan keteduhan, melestarikan ekosistem lokal, mencegah erosi tanah dan membantu memperluas lahan resapan air. Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan telah melakukan penanaman pohon Trembesi di sepanjang Pantura Pulau Jawa. Selama tahun 2010, Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan telah berhasil menyelesaikan penanaman tahap pertama yaitu sebanyak 2.767 pohon Trembesi di sepanjang jalur Kudus–Semarang. Sementara pada tahun 2011, penanaman dilanjutkan sebanyak 7.300 pohon Trembesi di sepanjang turus jalan Semarang-Losari. Guna menjamin kesinambungan kegiatan pelestarian lingkungan hidup dalam lingkungan global, salah satu usaha yang dilakukan adalah mendirikan Pusat Pembibitan Tanaman (PPT) termasuk tanaman langka yang dikelola secara intensif. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelestarian alam, yang diharapkan dengan upaya pembibitan tanaman langka ini, Djarum *Trees For Life* dapat turut

menjadi bagian dalam usaha mencegah dan mempertahankan kelestarian tanaman langka agar terjaga dari kepunahan. Djarum juga membangun tempat khusus *Green Plants Cultivation Seedlings Center*, Tempat ini dibangun pada tahun 1984, digunakan untuk pembudidayaan bibit-bibit tanaman, baik itu tanaman berupa buah-buahan, tanaman hias, tanaman langka, bahkan tanaman dari negara lain pun dikembangkan dan masyarakat dapat memperoleh bibit itu secara gratis.

Tingginya tingkat kendaraan memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Pemanasan global atau biasa disebut dengan *global warming* merupakan dampak dari kegiatan manusia yang menghasilkan emisi gas rumah kaca dari industri, kendaraan bermotor, pembangkit listrik bahkan menggunakan listrik berlebihan (Kementrian Lingkungan Hidup, 2009).

Grafik I.1

#### Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2014)

Grafik di atas dapat dilihat bahwa, jumlah kendaraan bermotor di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Di Indonesia angkutan jalan menyebabkan 88% emisi gas rumah kaca di sektor transportasi dan merupakan satu-satunya sektor yang berpengaruh sehubungan dengan tindakan-tindakan jangka pendek

yang mempunyai dampak signifikan terhadap pengurangan intensitas karbon. Sedangkan peningkatan kendaraan bermotor mencapai 9-26 persen per tahun dengan sepeda motor merupakan moda transportasi yang paling dominan 81% total dari kendaraan bermotor di Indonesia, angka tersebut masih bisa lebih tinggi untuk daerah perkotaan (Badan Pusat Statistik, 2014).

Jalur Pantai Utara (Pantura) adalah pengembangan dari *De Grote Postweg* yang membentang dari Anyer sampai Panarukan dibangun pada tahun 1808. Jalur Pantura merupakan jalur yang melintasi wilayah Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Karena Jalur Pantura merupakan jalur utama yang menghubungkan Pulau Jawa bagian barat dengan Pulau Jawa bagian timur, maka jalur ini diminati para pemudik disaat perayaan lebaran, oleh sebab itu jalur ini memiliki aktivitas kendaraan yang cukup tinggi (Winarno, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia menunjukkan bahwa angkutan barang pada koridor Jawa – Sumatera didominasi oleh Angkutan Jalan hingga 80% – 90%, sehingga Jalur Pantura Jawa dilewati 40.000 hingga 55.000 kendaraan perhari Peningkatan Angkutan Barang di Pulau Jawa mencapai lebih dari 80% dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (Publik, 2013).

Berdasarkan fenomena tersebut, Djarum *Foundation* yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan, membuat program CSR “Menanam Trembesi 1.350 Km Merak-Banyuwangi”. Program ini menjadi program unggulan Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan dalam mengatasi isu lingkungan yang saat ini

sedang marak diberitakan (Adhitya, 2015). Tidak hanya melakukan penanaman, berbagai upaya juga dilakukan dengan cara mengadakan *ceremonial* yang dimeriahkan oleh masyarakat, pemerintah setempat, serta artis-artis Indonesia yang peduli akan lingkungan. Demi meningkatkan kualitas hidup serta keterlibatan masyarakat sepanjang Pantura mengenai lingkungan, Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan juga membagikan bibit tanaman secara gratis kepada masyarakat di setiap *ceremonial*, hal itu dilakukan, agar masyarakat juga turut berpartisipasi dalam menghijaukan lingkungan sekitar. Selain itu, program ini merupakan program Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan dengan jangka waktu pelaksanaan terlama yakni mulai dari tahun 2010 hingga 2015. Berdasarkan kurun waktu 5 tahun tersebut Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan berusaha untuk menyampaikan pesan positif untuk selalu menjaga keseimbangan antara ekosistem alam dengan aktivitas manusia (Djarum Foundation, 2015).

Pohon Trembesi yang dikenal dengan nama *Samanea Saman*, mempunyai bentuk fisik menyerupai payung sehingga dikenal juga dengan nama *Rain Tree* atau Ki Hujan. Daun Trembesi sensitif terhadap cahaya dan menutup secara bersamaan dalam cuaca mendung sehingga air hujan dapat menyentuh tanah di bawah pohon. Pohon Trembesi dalam pertumbuhannya dapat mencapai ketinggian 25 meter dan diameter 30 meter (Djarum Trees For Life, 2011).

“Untuk membuktikan hal ini, saya telah meriset 43 pohon yang umum dimanfaatkan sebagai tanaman penghijauan. Hasilnya, pohon ki hujan atau trembesi terbukti paling banyak menyerap CO<sub>2</sub> dan memiliki kemampuan menyerap air tanah yang kuat. Jadi akan sangat besar manfaatnya jika kita menanam trembesi di banyak tempat dalam jumlah banyak di Indonesia,” Dr. Ir. H. Endes N. Dahlan, Dosen Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor (Djarum Trees For Life, 2011).



Program CSR “Menanam Trembesi 1.350 Km Merak-Banyuwangi” yang dilakukan Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan merupakan bentuk komunikasi perusahaan yang disampaikan kepada masyarakat sepanjang Pantura sebagai komunikasi. Program yang telah berjalan sejak tahun 2010 telah berhasil menyelesaikan penanaman tahap pertama yaitu dengan menanam sebanyak 1.465 pohon di sepanjang Kudus-Semarang. Pada tahun 2011, penanaman pohon Trembesi ini dilanjutkan di sepanjang turus jalan Semarang-Pekalongan (2.767 pohon) dan Pekalongan-Losari (3.790) pada tahun 2012. Pada tahun 2013 Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan berhasil menyelesaikan penanamannya di Merak ujung barat Pulau Jawa, dengan menanam sebanyak 11.912 pohon Trembesi dari Losari-Merak. Tahun 2014 hingga 2015 penanaman dilanjutkan kearah timur Pulau Jawa yaitu Kudus-Surabaya dan Surabaya-Banyuwangi. Sampai saat ini Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan telah berhasil menanam pohon sebanyak 26.554 pohon dari Merak-Tuban dan ditargetkan mencapai 36.357 pohon Trembesi yang tertanam di sepanjang Pantura Pulau Jawa. Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan tidak hanya sekedar menanam saja, tetapi berkomitmen untuk merawat pohon Trembesi yang sudah ditanam di sepanjang jalan Pantura (Djarum *Trees For Life*, 2012).

“Selama tiga tahun tangki-tangki air kami akan menyirami tanaman-tanaman ini dan akan mengganti Tanaman yang rusak. Setelah tiga tahun akan kami lepas dan biarkan masyarakat yang merawat,” Primadi *Vice President Corporate Communication* Djarum *Foundation* (Djarum *Trees For Life*, 2012) .

Kepedulian PT. Djarum akan lingkungan mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak, program CSR “Menanam Trembesi 1.350 Km Merak-

Banyuwangi” ini mendapatkan penghargaan dari Presiden Republik Indonesia 2009-2014, Susilo Bambang Yudhoyono yang diberikan oleh Menteri Kehutanan, Zulkifi Hasan kepada Djarum *Foundation*. Penghargaan tersebut berkat inisiatif dan komitmen Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan dalam mendukung gerakan 1 milyar pohon yang merupakan program dari pemerintah (Djarum Foundation, 2011).

Sumber lain juga mengatakan keberhasilan gerakan penanaman 1 milyar pohon per tahun tidak hanya dilakukan oleh sektor kehutanan saja tetapi didukung oleh sektor-sektor lain, juga oleh seluruh lapisan masyarakat dan pengusaha. Penghargaan yang tinggi disampaikan kepada suksesnya penanaman pohon ini baik di pusat maupun di daerah. Sehingga kita dapat mewariskan hutan yang lebih baik dan terawat kepada generasi yang akan datang. Kementerian kehutanan memberikan apresiasi kepada para pelaku usaha non kehutanan yang telah berpartisipasi aktif melakukan gerakan penanaman hutan yaitu PT. Pertamina EP, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Djarum (Wire, 2013).

Penghargaan lainnya juga didapat melalui Indonesia *Green Awards*, tujuan dari pemberian penghargaan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran: pemerintah, perusahaan dan masyarakat, terhadap pentingnya memperhatikan lingkungan serta mengapresiasi para pihak yang melakukan inisiatif luar biasa dalam konservasi alam. Djarum *Foundation* merupakan satu-satunya institusi CSR perusahaan rokok yang mendapatkan penghargaan dalam Indonesia *Green Awards*. Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan dengan program unggulannya “Menanam Trembesi 1.350 Km Merak-Banyuwangi” mendapatkan penghargaan

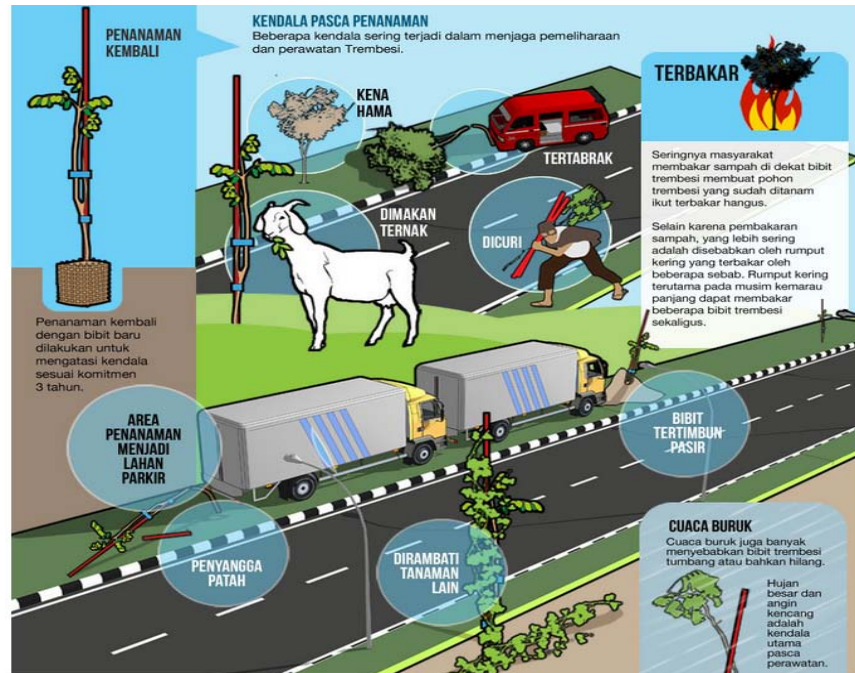
pada kategori Pelopor Pencegahan Polusi ditahun 2011 dan 2013 (Indonesia Green Awards, 2013).

Disamping berbagai respon positif, penanaman massal pohon Trembesi ini juga mendapatkan penolakan dari berbagai pihak. Menurut Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Mochammad Na'im, Trembesi termasuk jenis pohon dengan evaporasi atau penguapan tinggi sehingga berpotensi mengeringkan sumber air, pohon Trembesi memiliki tajuk yang luas, sekaligus tebal, kondisi ini membuat cahaya matahari sulit menembus, sehingga tanaman di bawah naungan tajuknya tidak bisa tercukupi cahaya matahari sehingga tidak bisa tumbuh subur, bahkan mati (Kompas.com, 2010). Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, Anik Indarwati, juga mengatakan, Trembesi dikenal dengan nama munggur. Tanaman ini tidak diarahkan untuk perkebunan rakyat karena khawatir membunuh tanaman lain (Kompas.com, 2010).

Penelitian terhadap tingkat pengetahuan (kognitif) ini menjadi penting untuk diteliti karena sejak tahun 2010 program CSR "Menanam Trembesi 1.350 Km Merak-Banyuwangi" dijalankan sering mendapatkan kendala dan tantangan yang berasal dari masyarakat sekitar Pantura itu sendiri.

Gambar I.1

### Kendala Pasca Penanaman Pohon Trembesi Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan



Sumber : Djarumtreesforlife.org

“Kadang ada truk mogok, kemudian Trembesi yang masih berumur pendek ini dicabut untuk dijadikan palang. Tanaman juga dibiarkan jadi sasaran makanan ternak. Bahkan ada yang bakar rumput dan terkena pohon-pohon ini.” Primadi (DJARUM Trees For Life, 2012).

Menurut Primadi selaku *Vice President Corporate Communication* Djarum *Foundation*, pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan pentingnya penghijauan di kawasan tersebut juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karenanya, Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan selalu melibatkan berbagai elemen masyarakat pada setiap acara penanaman, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan lingkungan (Djarum Trees For Life, 2012).

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh *Vice President Djarum Foundation* Bakti Lingkungan, Supanji kepada *Antarajatim.net* bahwa pohon Trembesi yang mati di sepanjang Pantura Pulau Jawa tidak ada yang mati atau rusak, karena unsur kesengajaan (Kusbiantoro, 2014).

“Kalau ada masyarakat yang mencabut, bukan ada unsur kesengajaan, tetapi hanya karena tidak tahu,” jelasnya (Kusbiantoro, 2014).

Menurut Wibisono (2007: 23) peran pendidikan sangat penting agar kualitas sumberdaya manusia bisa ditingkatkan, sehingga pembangunan berkelanjutan bisa dipahami secara mendalam. Jika tidak, akan timbul kerusakan sumber daya alam dan lingkungan yang antara lain terjadinya degradasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup pada beberapa sektor strategis, seperti kehutanan, pertanian, perikanan, dan pertambangan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peran serta dan pengetahuan masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan menjadi point penting dalam penilaian keberhasilan program. Hingga tahun 2015 yang merupakan akhir dari perjalanan program CSR “Menanam Trembesi 1.350 Km Merak-Banyuwangi” *Djarum Foundation* Bakti Lingkungan belum pernah melakukan evaluasi hingga sejauh mana tingkat keberhasilan penyampaian pesan dan program yang telah dilaksanakan kepada masyarakat Pantura.

“Kami selama proses penanaman dari tahun 2010 hingga 2015 memang belum pernah melakukan evaluasi terhadap pesan yang kami sampaikan mengenai lingkungan kepada masyarakat. Sejauh ini kami hanya mengevaluasi pohon Trembesi itu sendiri, dari jumlah pohon, kendala penanaman, pertumbuhan pohon, penggantian pohon yang mati dan lain-lain” Yunan Adhitya, Program Officer Bakti Lingkungan (Adhitya, 2015).

Oleh karena itu penting untuk mengetahui respon masyarakat Pantura dalam bentuk tingkat pengetahuan terhadap program CSR “Menanam Trembesi 1.350 Km Merak-Banyuwangi” Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan.

Pada penelitian kali ini peneliti mengambil subjek penelitian masyarakat di sepanjang Kudus-Semarang. Lokasi ini dipilih oleh peneliti sebagai responden utama karena jalur ini merupakan jalur pertama penanaman Trembesi dilakukan sejak tahun 2010 dan jaraknya yang paling pendek dibandingkan dengan daerah lainnya di sepanjang Pantura. Jalur ini juga diadakan tiga kali *ceremonial* dan merupakan *ceremonial* terbanyak yang dilakukan Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan dibandingkan kota-kota lain. Peneliti mengambil titik tengah dari kedua kota Kudus dan Semarang yaitu kabupaten Demak. Kota Demak merupakan tempat *ceremonial* terakhir yang dilakukan Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan. Kabupaten Demak juga rekomendasi dari pihak Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan, karena dalam proses penanaman hingga sekarang mempunyai banyak kendala dari masyarakat sekitar Pantura.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah tingkat pengetahuan masyarakat disepanjang jalur Pantura mengenai Program CSR “Menanam Trembesi 1.350 Km Merak-Banyuwangi” Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat sepanjang Pantura mengenai Program CSR “Menanam Trembesi 1.350 Km Merak-Banyuwangi” Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan.

### **I.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

- Pembahasan penelitian ini adalah tingkat pengetahuan masyarakat sepanjang Pantura mengenai program *Corporate Social Responsibility* yaitu “Menanam Trembesi 1.350 Km Merak-Banyuwangi” Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan.
- Objek penelitian adalah “Menanam Trembesi 1.350 Km Merak-Banyuwangi” Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan.
- Subjek penelitian adalah masyarakat Pantura di kabupaten Demak di kecamatan Gajah, yang merupakan tempat akhir *ceremonial* yang dilakukan Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan dan mempunyai kendala paling banyak saat penanaman.

### **I.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukannya penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat sepanjang Pantura mengenai Program CSR “Menanam Trembesi 1.350 Km Merak-Banyuwangi” Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan adalah:

#### **I.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji program *Public Relations*, khususnya tingkat

pengetahuan masyarakat mengenai kegiatan *Corporate Social Responsibility* perusahaan.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan utama bagi Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan dalam melakukan evaluasi atas keberhasilan dan penyampaian pesan program CSR “Menanam Trembesi 1.350 Km Merak-Banyuwangi” Djarum *Foundation* Bakti Lingkungan yang selama ini dilaksanakan.